



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI

ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)



Sumber Foto: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Sekretariat Jenderal
Pusat Data dan Teknologi Informasi
2021

Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Teknologi Informasi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Jl. R.E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan 15411

Pengarah:

Dr. Budi Purwaka, SE., M.M.

Editor:

Widhi Permanawiyat, S.T.,M.M.

Penyusun Naskah:

Lauda Septiana, S.Si.

Desainer Grafis:

Syarif Hidayatullah, S.Pd.

Sumber Foto:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cetakan pertama, 2021

ISBN:.....

© 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

All rights reserved.

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar dan Ringkasan Eksekutif





KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmatNya sehingga buku analisis yang berjudul “Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)” dapat terselesaikan dengan baik. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional.

Tujuan pembuatan buku analisis ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Perkembangan pengajaran BIPA dapat dilihat dari jumlah pemelajar, lembaga, dan guru pengajar BIPA. Selain melihat perkembangan pengajaran BIPA, dalam buku ini juga disajikan analisis pengelompokkan negara-negara yang mengikuti program BIPA. Sumber data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Semoga analisis ini dapat bermanfaat kepada pemangku kepentingan dalam perencanaan dan penentuan kebijakan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku analisis ini. Kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan buku ini, kami terima dengan dengan hati terbuka.

Tangerang Selatan, 2021

Kepala.



Dr. Muhamad Hasan Chabibie, S.T., M.Si.

NIP. 198009132006041001

RINGKASAN EKSEKUTIF

Bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Program BIPA memiliki peran yang penting dalam internasionalisasi Bahasa Indonesia. Analisis ini dibuat untuk melihat kondisi perkembangan Bahasa Indonesia yang sudah diajarkan untuk penutur asing melalui Program BIPA yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perkembangan jumlah pelajar BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan, dan mengalami penurunan di tahun 2020 dikarenakan pandemi Covid-19. Perkembangan jumlah pengiriman guru pengajar BIPA mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebanyak 98%. Hal ini menunjukkan bahwa minat warga Indonesia untuk menjadi guru pengajar BIPA ke luar negeri semakin tinggi. Perkembangan lembaga sasaran BIPA juga mengalami kenaikan yang signifikan dari 11 lembaga di tahun 2015 kemudian menjadi 319 lembaga di tahun 2020.

Hasil pengelompokan negara-negara yang menyelenggarakan program BIPA diketahui bahwa terbentuk 4 cluster yang memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda. Cluster B yang beranggotakan negara Timor Leste mempunyai karakteristik jumlah pelajar, lembaga dan guru pengajar BIPA yang paling tinggi dibandingkan dengan cluster lainnya. Cluster A mempunyai karakteristik rata-rata jumlah pelajar BIPA tertinggi kedua setelah cluster B, namun rata-rata pelajar dan guru BIPAnya masih rendah. Cluster C adalah negara yang mempunyai karakteristik rata-rata jumlah pelajar, lembaga dan guru pengajar BIPA yang paling rendah dibandingkan dengan cluster lainnya. Sedangkan cluster D merupakan negara yang memiliki karakteristik rata-rata pelajar dan guru BIPA tertinggi kedua setelah cluster B, namun jumlah lembaga BIPAnya masih tergolong rendah. Oleh karena itu bisa dioptimalkan program BIPA untuk negara-negara di cluster C karena memiliki karakteristik rata-rata jumlah pelajar, lembaga, dan guru BIPA.

Daftar Isi,
Daftar Gambar,
dan Daftar Tabel





DAFTAR ISI

Kata Pengantar dan Ringkasan Eksekutif

Kata Pengantar	i
Ringkasan Eksekutif	ii

Daftar Isi, Daftar Gambar, dan Daftar Tabel

Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	3
B. Permasalahan	4
C. Tujuan.....	4
D. Ruang Lingkup	5
E. Manfaat	5

Bab II Kerangka Berpikir

A. Bahasa.....	9
B. Bahasa Indonesia	11
C. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).....	12
D. Analisis Cluster	14
E. <i>K-Means</i> cluster	17

Bab III Metodologi

A. Pendekatan.....	23
B. Sumber Data	23
C. Metode Analisis.....	24

Bab IV Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Jumlah Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.....	27
B. Perkembangan Jumlah Pengiriman Guru Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ke Luar Negeri	36

C. Perkembangan Jumlah Lembaga Sasaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ke Luar Negeri	41
D. Pengelompokan Negara berdasarkan Pemelajar, Guru, dan Lembaga BIPA.....	44
Bab V Penutup	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
Daftar Pustaka	
Daftar Pustaka	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Tahun 2015 – 2020.....	27
Gambar 2. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Asia Tahun 2015 – 2020.....	28
Gambar 3. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Australia Tahun 2015 – 2020.....	29
Gambar 4. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Afrika Tahun 2015 – 2020.....	30
Gambar 5. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Oseania Tahun 2015 – 2020.....	31
Gambar 6. Tren Jumlah Pemelajar BIPA Benua Amerika Tahun 2015 – 2020.....	32
Gambar 7. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Eropa Tahun 2015 – 2020.....	33
Gambar 8. Jumlah Pemelajar BIPA di berbagai Negara Tahun 2020.....	34
Gambar 9. Jumlah Pengiriman Guru BIPA ke Luar Negeri Tahun 2019 dan 2020.....	37
Gambar 10. Jumlah Pengiriman Guru BIPA ke Benua Asia Tahun 2019 dan 2020.....	38
Gambar 11. Jumlah Pengiriman Guru BIPA di tiap Benua Tahun 2019 dan 2020.....	38
Gambar 12. Jumlah Pengajar Guru BIPA di berbagai Negara Tahun 2019.....	39
Gambar 13. Jumlah Guru Pengajar BIPA ke berbagai Negara Tahun 2020.....	40
Gambar 14. Perkembangan Lembaga Sasaran BIPA Tahun 2015 – 2020.....	41
Gambar 15. Jumlah Penyelenggara BIPA Tahun 2020 di berbagai Negara.....	42
Gambar 16. Jumlah Cluster Optimal menggunakan metode Gap-Statistics.....	44
Gambar 17. Peta Sebaran Cluster BIPA.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Pemelajar BIPA Tahun 2019 dan 2020.....	35
Tabel 2. Pusat Cluster Awal.....	45
Tabel 3. Proses Iterasi dalam Clustering.....	45
Tabel 4. Pusat Akhir Cluster.....	46
Tabel 5. Jumlah Anggota dalam Cluster.....	46
Tabel 6. Anggota masing-masing Cluster.....	47
Tabel 7. Karakteristik masing-masing Cluster.....	48

Bab I

Pendahuluan





A. LATAR BELAKANG

Letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan Indonesia memiliki banyak keragaman budaya, suku bangsa, ras, etnis, agama maupun bahasa daerah. Adanya perbedaan bahasa di setiap suku menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dari berbagai suku tersebut. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang wajib digunakan oleh bangsa Indonesia dalam berinteraksi. Bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Tiga ikrar dalam Sumpah Pemuda, yaitu bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia. Berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga ditetapkan sebagai bahasa negara melalui Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Bab XV Pasal 36 pada tanggal 18 Agustus 1945, yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia”.

Selain sebagai bahasa nasional, banyak ahli berpendapat bahwa Bahasa Indonesia juga sangat berpotensi menjadi bahasa internasional. Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa telah menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Bahasa Indonesia mampu berperan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu sebagai wahana komunikasi di dunia politik, bisnis, pariwisata, seni, budaya, dan sebagainya (Widodo, 2021). Perintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional terdapat pada tiga dokumen. Pertama, UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Kedua, PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Ketiga, diamanatkan oleh Kongres Bahasa Indonesia ke-11 tahun 2018 (Aziz, 2021).

Menurut Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa peluang Indonesia menjadi salah satu bahasa internasional tetap terbuka, bahkan sangat lebar sekalipun ada globalisasi. Keanekaragaman budaya Indonesia telah menjadi daya pikat bagi turis asing untuk datang dan menyaksikan berbagai budaya Indonesia. Oleh karena itu banyak turis asing yang berminat untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan juga budaya Indonesia. Hingga saat ini Bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri, Bahasa Indonesia diajarkan di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sedangkan di luar negeri, Bahasa Indonesia diajarkan di perguruan tinggi, sekolah, lembaga kursus dan pelatihan, Perwakilan RI, dan komunitas.

Salah satu upaya Kemendikbudristek melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yaitu melaksanakan

program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari Bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, terlihat jelas bahwa program BIPA memiliki peran yang penting dalam internasionalisasi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin melihat kondisi perkembangan Bahasa Indonesia yang sudah diajarkan untuk penutur asing melalui Program BIPA yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dianalisis lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan jumlah pelajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing?
2. Bagaimana perkembangan jumlah pengiriman guru Bahasa Indonesia bagi penutur asing ke luar negeri?
3. Bagaimana perkembangan jumlah lembaga sasaran pengiriman pengajar BIPA?
4. Bagaimana pengelompokan negara berdasarkan pelajar, guru dan lembaga BIPA?

C. TUJUAN

Tujuan dari analisis ini berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan jumlah pelajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing.
2. Untuk mengetahui perkembangan jumlah pengiriman guru Bahasa Indonesia bagi penutur asing ke luar negeri.
3. Untuk mengetahui perkembangan jumlah lembaga sasaran pengiriman pengajar BIPA.
4. Untuk mengetahui pengelompokan negara berdasarkan pelajar, guru dan lembaga BIPA.

D. RUANG LINGKUP

Dalam analisis ini terdapat beberapa batasan-batasan yang ditetapkan agar analisis lebih fokus dan terarah. Ruang lingkup analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dari segi pemelajar, guru dan lembaga BIPA dibatasi:

1. Data pemelajar BIPA yang digunakan hanya tahun 2015 sampai tahun 2020
2. Data guru pengajar BIPA yang digunakan hanya tahun 2019 dan 2020
3. Data lembaga penyelenggara BIPA yang digunakan hanya tahun 2020

Untuk mengelompokkan negara-negara yang dilihat dari kemiripan karakteristik variabel pemelajar, guru, dan lembaga BIPA digunakan data tahun 2020. Data pemelajar, guru, dan lembaga BIPA yang digunakan yaitu data BIPA dibawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data BIPA yang digunakan merupakan data pemelajar, guru, dan lembaga BIPA di luar negeri.

E. MANFAAT

Secara umum, hasil analisis mengenai Perkembangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan bagi semua pihak untuk mengembangkan Bahasa Indonesia di luar negeri sehingga bisa dijadikan sebagai bahasa internasional. Secara khusus bagi pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah, analisis mengenai Perkembangan Bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat digunakan sebagai evaluasi program, perencanaan program, dan penentuan kebijakan.

Bab II

Kerangka Berpikir





A. BAHASA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, Negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik. Menurut Chaer (dalam Devianty, 2017), bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Ritonga (dalam Devianty, 2017) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Perbendaharaan kata baru akan mendapat fungsinya bila telah ditempatkan dalam suatu arus ujaran untuk mengadakan interelasi antaranggota masyarakat. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu, diiringi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:

- a. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
- d. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa telah disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum dalam setiap bahasa. Namun, bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan Nasional dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Sebagai bahasa resmi, maksudnya Bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi
- b. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya Bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting
- c. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, Bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya

Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasi yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia (Ritonga dalam Devianty, 2017).

B. BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerjasama dan berinteraksi. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa melayu yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai lingua franca di Nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya (Alek dalam Nugroho, 2015). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam laman resminya telah mencantumkan bahwa bahasa Melayu telah berada di kawasan Asia dan khususnya Asia tenggara sejak abad ketujuh. Pernyataan ini juga tentu didukung oleh adanya beberapa prasasti seperti prasasti Talang Tuo di Palembang, bahkan prasasti Karang Brahi di Jambi. Keberadaan prasasti-prasasti ini telah ada sejak tahun 680-an.

Menurut Arifin (dalam Walilo, 2021) kedudukan Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Lambang kebanggaan bangsa. Bahasa Indonesia mencerminkan setiap nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
- b. Lambang identitas nasional. Bahasa Indonesia merupakan identitas ataupun jati diri dari orang-orang ataupun penduduk Indonesia.
- c. Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya. Bahasa Indonesia menghindarkan segala aktifitas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat yang majemuk.
- d. Alat pemersatu suku budaya dan bahasanya. Bahasa Indonesia mempersatukan setiap suku-suku di Indonesia yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda dengan total tujuh ratusan bahasa daerah, Bahasa Indonesia pun menyatukan. Dengan demikian, peranan Bahasa Indonesia adalah krusial dalam menunjang bangsa dan negara serta setiap dari pada rakyat Indonesia.

Perkembangan Bahasa Indonesia telah melalui sejarah yang cukup teramat panjang. Melalui kilas balik sejarah yang telah dipaparkan di atas, dapat dengan jelas diketahui bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi begitu kuat hingga saat ini karena telah melalui proses yang unik. Berawal dari bahasa Melayu, kontak dengan budaya asing yang kemudian menggunakan bahasa Melayu dan menjadi bahasa yang akhirnya diganti dengan istilah Bahasa Indonesia pada tahun 1926. Bahasa Indonesia kemudian masuk ke dalam tiga kategori perkembangan, yaitu

- a. Bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia pada awalnya diikarkan oleh para pemuda kembali pada tahun 1928 pada tanggal 28 Oktober dalam sumpah pemuda yang berbunyi:

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia

Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, Bahasa Indonesia

- b. Dengan sangat jelas Bahasa Indonesia pertama kali digunakan ataupun diikrarkan sebagai bahasa pemersatu pada butir ketiga. Bahasa Indonesia kemudian mulai diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan diterimanya bahasa Indonesia, secara harfiah bahasa ini menjadi bahasa pemersatu Indonesia. Diterimanya bahasa Indonesia juga dapat tercermin dari diadakannya Kongres Bahasa Indonesia (KBI) pada tanggal 25-28 Juni 1938 di Solo.
- c. Bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang digunakan selama 54 sejak ditetapkan dalam pasal 36 UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus. Hal ini ditandai dengan pembacaan teks proklamasi oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta yang membuat fase awal bahasa Indonesi sebagai bahasa pemersatu menjadi bahasa resmi negara. Adapun pergantian ejaan dari ejaan Van Ophuijsen (dari masa jajahan Belanda) menjadi ejaan Suwandi karena dianggap lebih menunjukkan rasa nasionalisme yang tinggi.
- d. Bahasa internasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional merupakan fase lanjutan dari dua fase yang ada. Hal ini telah dicanangkan dan dilakukan terbukti dengan adanya Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia yang mengambil tempat di Jakarta pada tanggal 28 Oktober hingga 1 November 2018. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan juga ikut mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, khususnya pasal 44 ayat 1. Salah satu bukti dari tindak lanjut untuk fase ini adalah adanya tenaga dan buku-buku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

(Walilo, 2021)

C. BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Visi program BIPA ini adalah “Terlaksananya

pembelajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antar-bangsa”, sedangkan misinya yaitu:

1. Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri
2. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri
3. Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri
4. Meningkatkan mutu pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri
5. Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pembelajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012)

Program BIPA adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. BIPA lebih memandang atau fokus pada pembelajarnya. Orang-orang yang menjadi subjek BIPA adalah orang asing. Jadi, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia. (Kusmiatun, 2018). Sedangkan pelajar BIPA adalah pelajar dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari (Suyitno, 2008) bahwa pelajar BIPA merupakan pelajar berkewarganegaraan asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budaya Indonesia.

Tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh mereka karena (a) mereka mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, (b) mereka akan melakukan penelitian di Indonesia, (c) mereka akan bekerja di Indonesia, (d) mereka akan meneliti masalah bahasa Indonesia, dan (e) mereka akan tinggal di Indonesia dalam waktu lama (Suyitno, 2008).

Menurut Muliastuti (2016) pengajaran BIPA tentunya berbeda dengan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya. Tujuan para pelajar BIPA untuk

belajar Bahasa Indonesia pun juga beragam. Ada beberapa pelajar yang hanya ingin mengerti percakapan praktis saja, misalnya empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Usia pelajar BIPA yang beragam juga mendapat perhatian penuh demi kelancaran proses pembelajaran BIPA. Hal tersebut berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan.

Berdasarkan kemampuannya pelajar BIPA terbagi menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Materi yang disuguhkan pun berbeda, disesuaikan dengan tingkatannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suyitno (2007) bahwa materi bahasa yang dikembangkan dalam pembelajaran BIPA didasarkan pada tingkat kemampuan bahasa Indonesia pembelajarnya, misalnya untuk pengembangan materi membaca. Untuk tingkat pemula diberikan bacaan dalam bahasa Indonesia yang sederhana. Bacaan tersebut dapat diambil dari bacaan yang ada di majalah anak, buku bahasa Indonesia di sekolah dasar, atau bacaan yang disusun sendiri oleh pengajar. Pada tingkat menengah diberikan bacaan dalam bahasa Indonesia yang agak kompleks, dan untuk tingkat lanjut diberikan bacaan yang kompleks. Bacaan bagi pelajar tingkat menengah dan lanjut dapat diambil dari surat kabar ataupun majalah. Sedangkan pokok-pokok materi pengembangan budaya yang perlu diajarkan adalah tentang bagaimana hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan santun dalam pergaulan. Tujuannya adalah membekali pelajar BIPA mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. ANALISIS CLUSTER

Analisis cluster merupakan teknik multivariat yang mempunyai tujuan utama untuk mengelompokkan objek-objek berdasarkan kesamaan/kemiripan karakteristik yang dimiliki. Analisis cluster mengklasifikasikan objek, dimana setiap objek yang paling dekat kemiripan/kesamaannya dengan objek lain berada dalam suatu cluster yang sama. Tujuan dari analisis ini adalah menggabungkan beberapa objek ke dalam kelompok-kelompok (cluster) sehingga di dalam setiap kelompok memiliki kemiripan satu sama lain, dan anggota dari suatu kelompok berbeda dengan kelompok lainnya, atau dengan kata lain cluster-cluster yang terbentuk memiliki homogenitas internal yang tinggi dan heterogenitas eksternal yang tinggi (Maysaroh, 2015).

Menurut Sharma (1996) tahapan dalam melakukan analisis cluster adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan ukuran kemiripan yang digunakan
- b. Menentukan metode pengelompokkan, hierarki atau non hierarki

- c. Menentukan teknik yang digunakan untuk metode pengelompokan yang telah ditetapkan
- d. Melakukan analisis cluster

Jarak antar objek merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil kelompok yang dibentuk. Hasil dari kelompok yang akan terbentuk sangat dipengaruhi oleh cara penghitungan jarak antar objek yang digunakan dalam membentuk kelompok. Oleh karena itu perlu ditentukan metode penentuan jarak yang sesuai dengan karakteristik objek yang akan dikelompokkan. Menurut Sharma (dalam Maysaroh, 2015) Berikut adalah beberapa metode pengukuran jarak dalam analisis cluster:

1. Jarak Euclidean

Formula jarak Euclidean merupakan tipe jarak yang paling banyak dipilih karena kemudahannya. Dalam penghitungan jarak Euclidean adalah mencari jarak terpendek dari dua titik dengan prinsip orthogonal (tegak lurus). Formula jarak Euclidean antara dua objek (x_i dan x_j), yang berdimensi p adalah sebagai berikut:

$$d_{ij}(x_i, x_j) = \sqrt{(x_{1i} - x_{1j})^2 + (x_{2i} - x_{2j})^2 + \dots + (x_{pi} - x_{pj})^2}$$

Dimana:

x_i : vektor pengamatan ke-i

x_j : vektor pengamatan ke-j

Formula jarak Euclidean ini memiliki memiliki keuntungan, yaitu jarak dari dua objek apa saja tidak dipengaruhi oleh penambahan objek baru untuk dianalisis, yang mungkin merupakan pencilan. Jarak Euclidean biasanya dihitung dari data mentah, bukan data yang telah distandarkan, sehingga memiliki kelemahan yaitu pada saat observasi yang digunakan memiliki skala pengukuran yang berbeda tidak tepat jika menggunakan jarak Euclidean. Alternatif yang biasa ditempuh adalah menggunakan formula jarak *Standardized Euclidean* atau Mahalanobis.

2. Jarak Mahalanobis

Formula jarak Mahalanobis digunakan saat data yang dimiliki memiliki perbedaan dalam skala pengukuran, selain itu terdapat korelasi pada data. Formula jarak Mahalanobis dinyatakan sebagai berikut:

$$d^2_{ij}(x_i, x_j) = (x_i - x_j)V^{-1}(x_i - x_j)^T$$

Dimana:

x_i : vektor pengamatan ke-i

x_j : vektor pengamatan ke-j

V : Matriks covarians dari x

3. Jarak Minkowski

Minkowski merupakan jarak yang didasarkan pada akar dari jumlah perbedaaan nilai absolut. Formula jarak Minkowski adalah sebagai berikut:

$$d^2_{ij}(x_i, x_j) = \left(\sum_{k=1}^n |x_{ni} - x_{nj}|^p \right)^{\frac{1}{p}}$$

Dimana:

x_i : vektor pengamatan ke-i

x_j : vektor pengamatan ke-j

p : parameter dari formula jarak Minkowski

Setelah mendapatkan ukuran kemiripan, langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengelompokan. Metode pengelompokan yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode Hierarki

Metode hierarki adalah suatu metode analisis cluster yang membentuk tingkatan tertentu seperti pada struktur pohon karena proses pengclusteran dilakukan secara bertingkat atau bertahap. Metode ini biasa digunakan untuk individu yang tidak terlalu banyak, dan jumlah kelompok yang akan dibentuk belum diketahui. Hasil dari pengclusteran dengan metode hierarki adalah dengan bentuk dendogram. Dalam metode hierarki terdapat dua prosedur yang digunakan untuk pengclusteran yaitu metode agglomeratif (*agglomerative method*) dan metode divisif (*divisive method*). Hasil pengelompokan biasanya ditampilkan dalam bentuk diagram dendogram. Dendogram digunakan untuk memperjelas pengelompokan dalam metode hierarki. Ada lima metode agglomerative dalam pembentukan kelompok, yaitu: pautan tunggal (*single linkage*), pautan lengkap (*complete linkage*), pautan rata-rata (*average linkage*), metode ward (*ward method*), dan metode centroid (*centroids method*). Sebaliknya metode hirarki dengan pendekatan divisive dimulai dengan membentuk satu kelompok besar beranggotakan seluruh objek. Kelompok besar tersebut kemudian dipisah menjadi kelompok lebih kecil, sampai satu kelomok hanya beranggotakan satu objek saja. Kedua cara dalam metode hierarki ini tidak berbeda dalam pembentukan kelompok yang terjadi, tetapi hanya berbeda dalam tahapan pembentukan kelompok saja (Johnson & Wichern, 2007).

2. Metode Non-Hierarki

Metode pengelompokan nonhierarki digunakan jika banyaknya kelompok yang akan dibentuk sudah diketahui. Ada dua hal yang harus diketahui dalam pengelompokan nonhierarki, yaitu jumlah kelompok dan pemilihan pusat kelompok (*centroid*). Proses pengelompokan nonhierarki dimulai dengan menentukan jumlah kelompok yang akan dibentuk, kemudian menghitung jarak masing-masing objek dengan pusat kelompok (*centroid*). Kemudian menghitung rata-rata *centroid* untuk kelompok yang dibentuk. Proses ini dilakukan terus menerus sampai tidak terjadi lagi pemindahan objek. Pengelompokan dengan metode nonhierarki lebih cepat daripada metode hierarki, dan lebih menguntungkan jika jumlah objek atau observasinya besar (sampel besar). Namun lebih lanjut, Sharma menjelaskan bahwa pengelompokan dengan metode hierarki dan nonhierarki sebaiknya digunakan untuk saling melengkapi, bukan untuk dibandingkan (Sharma dalam Maysaroh, 2015)

5. K-MEANS CLUSTER

Metode K-means merupakan salah satu metode pengelompokan data (*clustering*) nonhierarki. Algoritma *K-means* lebih sering digunakan karena lebih sederhana dan cepat prosesnya. MacQueen (dalam Johnson, 2007) menyarankan penggunaan *K-means* untuk menjelaskan algoritma dalam penentuan suatu objek ke dalam suatu kelompok tertentu berdasarkan rataan terdekat.

Pada K-means, misal didefinisikan $X = \{x_1, \dots, x_n\}$ adalah sebuah himpunan data dalam ruang berdimensi D, yang dinotasikan R^D , sedangkan k adalah sebuah bilangan integer positif lebih dari satu. $x_n \in R^D$, maka algoritma K-means clustering akan membagi (mempartisi) X ke dalam k kelompok, dapat dinyatakan dengan himpunan X_1, X_2, \dots, X_k yang saling lepas, sehingga $X_1 \cup X_2 \cup \dots \cup X_k = X$, dimana setiap kelompok memiliki nilai tengah (*centroid*) dari data-data dalam kelompok tersebut. Algoritma K-means secara acak menentukan k buah data sebagai titik tengah (*centroid*), kemudian dengan pendekatan jarak Euclied dihitung jarak antara data dengan *centroid*, untuk selanjutnya data akan ditempatkan ke dalam kelompok yang terdekat dihitung dari titik tengah kelompok. Proses penentuan *centroid* dan penempatan data kelompok dilakukan sampai nilai *centroid*nya konvergen (*centroid* dari semua kelompok tidak berubah lagi).

Dalam bentuk yang paling sederhana langkah-langkah algoritma k-means terdiri dari tiga tahap:

1. Bagi objek-objek ke dalam K kelompok dan tentukan pula centroidnya di tiap kelompok
2. Masukkan objek ke suatu kelompok berdasarkan nilai rata-rata terdekat. Jarak yang digunakan biasanya menggunakan jarak Euclidean, dan hitung kembali rata-rata untuk kelompok baru yang terbentuk
3. Ulangi langkah 2 sampai tidak ada lagi pemindahan objek antar kelompok

Cara yang sederhana untuk menentukan kualitas kelompok adalah dengan mengukur seberapa dekat masing-masing titik-titik kelompok dengan *centroid*, dengan demikian ukuran kepadatan kelompok dinyatakan sebagai total jarak dari rata-rata kelompok.

$$\sum_{x_n \in C_k} \|x_n - \mathbf{m}_k\|^2 = \sum_{n=1}^N z_{kn} \|x_n - \mathbf{m}_k\|^2$$

Dimana pusat *cluster* didefinisikan sebagai:

$$\mathbf{m}_k = \frac{1}{N_k} \sum_{x_n \in C_k} x_n$$

Dengan z_{kn} menunjukkan keanggotaan data X_n terhadap kelompok k, dimana $z_{kn} = 1$ jika $X_n \in C_k$, dan 0 untuk yang lainnya dan $N_k = \sum_{n=1}^N z_{kn}$ adalah total banyaknya titik yang dialokasikan ke kelompok k. Maka kebaikan kelompok berdasarkan jumlah ukuran kepadatan kelompok untuk masing-masing kelompok k. Dengan menggunakan indikator variabel z_{kn} bisa ditentukan ukuran kebaikan kelompok secara keseluruhan sebagai berikut:

$$\varepsilon_K = \sum_{n=1}^N \sum_{k=1}^K z_{kn} \|x_n - \mathbf{m}_k\|^2$$

Setelah memperoleh ukuran secara keseluruhan dari kualitas kelompok, langkah selanjutnya adalah menyusun algoritma yang akan memungkinkan untuk mengoptimalkan ukuran ini. Kriteria yang harus dioptimalkan adalah $\varepsilon_K = \sum_{n=1}^N \sum_{k=1}^K z_{kn} \|x_n - \mathbf{m}_k\|^2$, dimana terdapat dua set parameter, yaitu rata-rata kelompok (\mathbf{m}_k) dan variabel indikator alokasi cluster z_{kn} . Optimalisasi pada setiap set variabel dengan memegang set yang bersifat tetap (*fixed*) sementara melakukan optimasi pada set lain.

Kriteria pengklusteran ketika menggunakan algoritma K-Means adalah meminimalkan nilai *clustering error* (ε_K), atau secara sederhana sebagai berikut:

$$\varepsilon_K = \sum_{n=1}^N \sum_{k=1}^K z_{kn} \|x_n - \mathbf{m}_k\|^2$$

Dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \varepsilon_K &= \sum_{n=1}^N \sum_{k=1}^K z_{kn} \|x_n - \mathbf{m}_k\|^2 \\
 &= \sum_{n=1}^N \sum_{k=1}^K z_{kn} (X_n - \mathbf{m}_k)^T (X_n - \mathbf{m}_k) \\
 &= \sum_{n=1}^N \sum_{k=1}^K z_{kn} (X_n^T X_n - 2\mathbf{m}_k^T X_n + \mathbf{m}_k^T \mathbf{m}_k)
 \end{aligned}$$

Dengan catatan:

$$\mathbf{m}_k^T X_n = \frac{1}{N_k} \sum_{m=1}^N z_{km} X_m^T X_n$$

Dan

$$\begin{aligned}
 \mathbf{m}_k^T \mathbf{m}_k &= \left(\frac{1}{N_k} \sum_{p=1}^N z_{kp} X_p \right)^2 \\
 &= \frac{1}{N_k^2} \sum_{p=1}^N \sum_{l=1}^N z_{kp} z_{kl} X_p^T X_l
 \end{aligned}$$

Bab III

Metodologi





A. PENDEKATAN

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis ini akan menggambarkan perkembangan BIPA secara naratif dan deskriptif. Metode yang dipakai yaitu metode evaluasi berdasarkan data histori. Dengan menggunakan data yang ada, akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

B. SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Beberapa data yang diambil antara lain:

1. Data pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Data pemelajar BIPA ini memuat jumlah pemelajar BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020 di masing-masing negara. Data ini bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang sudah diolah oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi dan termuat dalam Buku Statistik Kebahasaan, Kesastraan, dan Perbukuan 2020 serta Buku Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2021.

2. Data lembaga Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Data lembaga BIPA ini memuat jumlah jaringan lembaga penyelenggara program BIPA di masing-masing negara pada tahun 2020. Data ini bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang sudah diolah oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi dan termuat dalam Buku Statistik Kebahasaan, Kesastraan, dan Perbukuan 2020 serta Buku Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2021.

3. Data guru Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Data guru BIPA ini memuat jumlah guru yang mengajar program BIPA di masing-masing negara pada tahun 2019 dan 2020. Data ini bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang sudah diolah oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi dan termuat dalam Buku Statistik Kebahasaan, Kesastraan, dan Perbukuan 2020 serta Buku Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2021.

C. METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan yaitu menggunakan tabel-tabel, diagram dan grafik untuk memudahkan dalam pendeskripsian data. Diagram atau grafik yang ditampilkan kemudian dijelaskankan dengan kata-kata secara detail.

2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis ini yaitu metode cluster untuk melihat pengelompokkan negara-negara yang memiliki kesamaan karakteristik untuk pengajar, lembaga, dan guru BIPA.

Bab IV

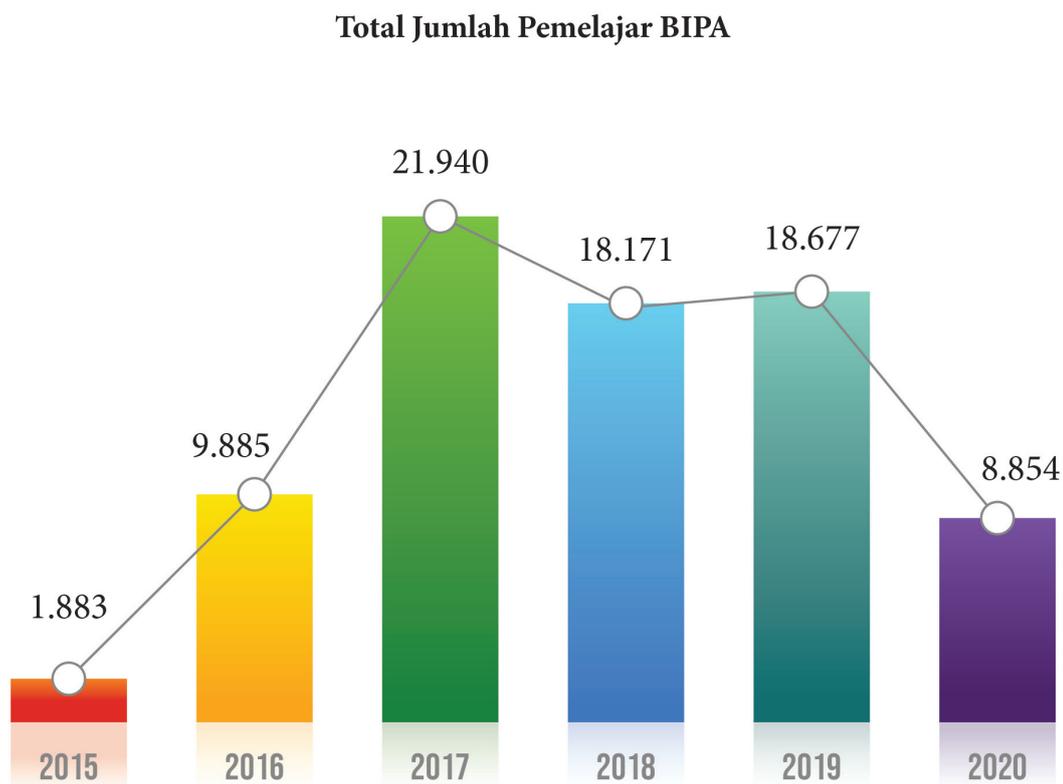
Hasil dan Pembahasan





A. PERKEMBANGAN JUMLAH PEMELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Pelajar BIPA adalah pelajar dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya. Secara umum data jumlah pemelajar BIPA dari tahun ke tahun mengalami kenaikan seperti terlihat pada Gambar 1 berikut.



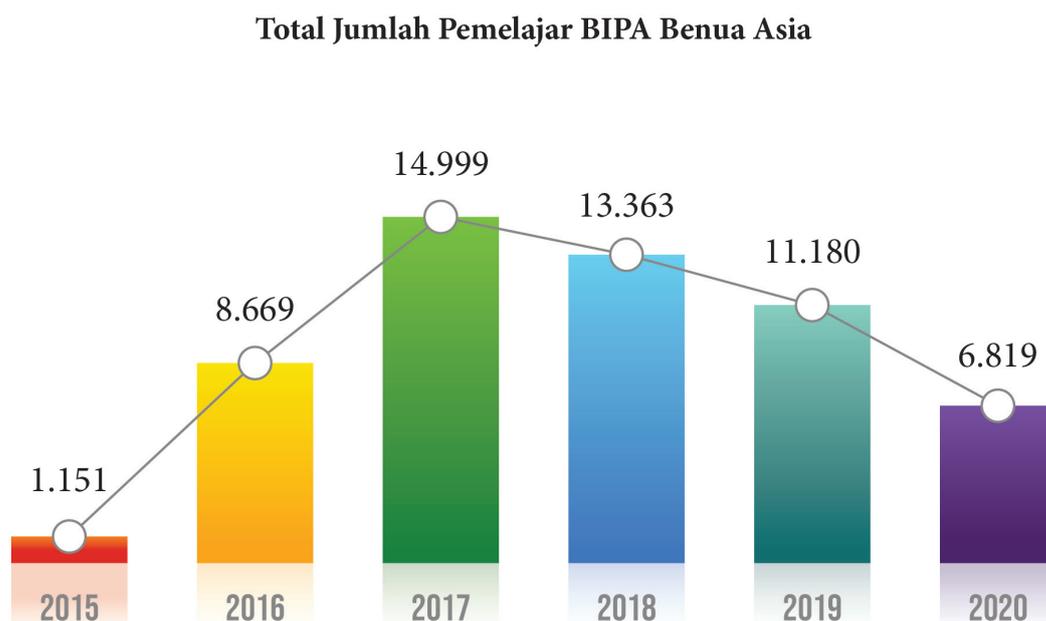
Gambar 1. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Tahun 2015 – 2020

Data yang digambarkan pada Gambar 1 yaitu data jumlah pemelajar BIPA di seluruh negara di luar Indonesia. Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa jumlah pemelajar BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020 cenderung naik. Jumlah total pemelajar BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020 sebanyak 79.410 orang. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 jumlah pemelajar BIPA mengalami kenaikan yang signifikan mulai 1.883 orang menjadi 21.940. Tahun 2017 ke tahun 2018 jumlah pemelajar BIPA mengalami penurunan sebanyak 3.769 orang. Kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2019 menjadi 18.677 orang. Hal yang menarik terlihat pada tahun 2019 ke tahun 2020, dimana jumlah pemelajar BIPA mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 9.823 orang. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 sehingga dimana pertemuan tatap muka untuk pembelajaran BIPA sangat terbatas dan lebih banyak melakukan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara *online*.

Pada tahun 2017 dan 2018 jumlah pemelajar BIPA cenderung tinggi dikarenakan terdapat program pemberdayaan pengajar lokal BIPA di beberapa negara. Pengajar lokal BIPA adalah seseorang yang memiliki kemampuan pedagogis untuk mengajarkan BIPA dan kemampuan tambahan lainnya yang sesuai dengan ketentuan, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing yang berdomisili di negara sasaran penugasan dan telah terikat sebagai pengajar lokal BIPA melalui penugasan Badan Bahasa (www.bipa.kemdikbud.go.id).

Berdasarkan data yang tersedia kemudian akan dianalisis perkembangan jumlah pemelajar BIPA di masing-masing benua. Hal ini untuk melihat karakteristik perkembangan jumlah pemelajar BIPA di setiap benua. Dari total 79.420 pemelajar BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020, terdiri dari beberapa benua yaitu benua Asia, Australia, Afrika, Oseania, Amerika, dan benua Eropa. Perkembangan jumlah pemelajar BIPA di Benua Asia dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

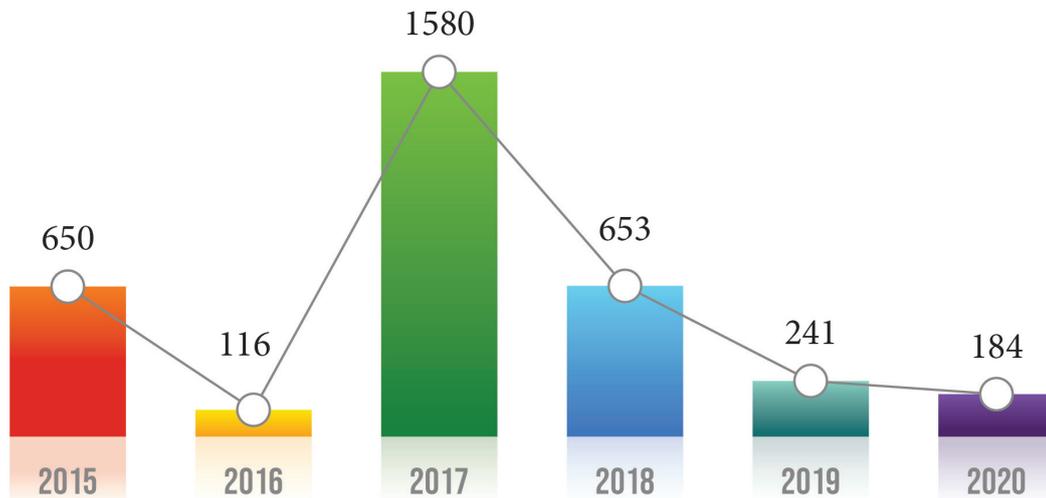


Gambar 2. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Asia Tahun 2015 – 2020

Negara-negara yang masuk dalam kategori Benua Asia dan terdapat pemelajar BIPA yaitu Filipina, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Timor Leste, Vietnam, India, Jepang, Cina, Uni Emirat Arab, Rusia, dan Uzbekistan. Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa tren perkembangan jumlah pemelajar di Benua Asia cenderung naik dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Kemudian mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2020. Pada tahun 2017 dan 2018 jumlah pemelajar BIPA cenderung tinggi dikarenakan terdapat program pemberdayaan

pengajar lokal BIPA. Jumlah total pemelajar BIPA di benua Asia dari tahun 2015 sampai tahun 2020 sebanyak 56.181 orang. Selanjutnya perkembangan jumlah pemelajar BIPA di benua Australia dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

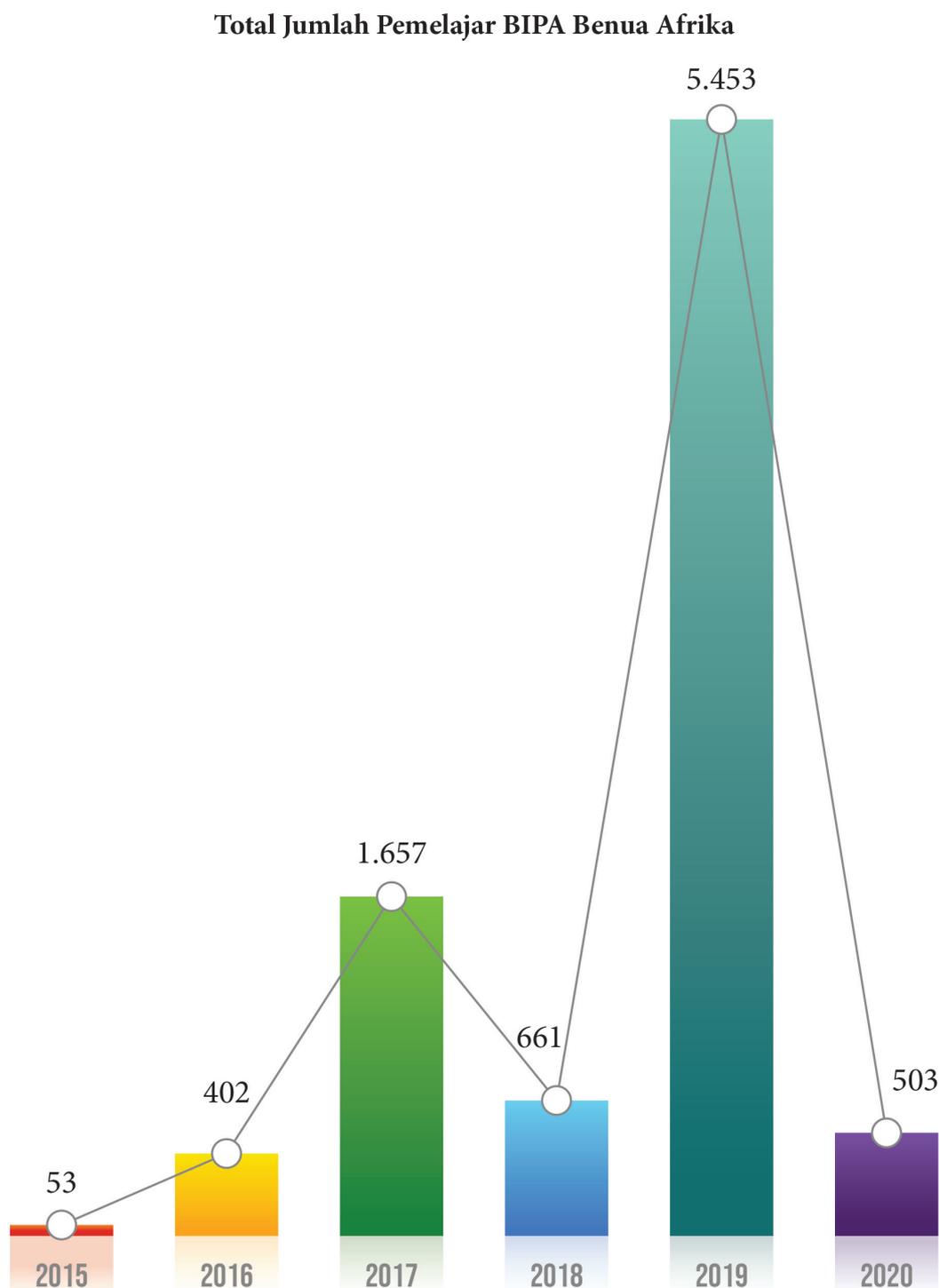
Total Jumlah Pemelajar BIPA Benua Australia



Gambar 3. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Australia Tahun 2015 – 2020

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa tren perkembangan jumlah pemelajar di Benua Australia turun dari tahun 2015 ke 2016 sebanyak 534 orang. Kemudian pada tahun 2016 ke 2017 mengalami kenaikan yang signifikan dari 116 orang menjadi 1.580 orang. Pada tahun 2017 sampai tahun 2020 mengalami penurunan secara terus menerus dari 1.580 orang menjadi 184 orang. Pada tahun 2017 jumlah pemelajar BIPA cenderung tinggi dikarenakan terdapat program pemberdayaan pengajar lokal BIPA. Jumlah total pemelajar BIPA di benua Australia dari tahun 2015 sampai tahun 2020 sebanyak 3.424 orang. Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui juga bahwa minat pemelajar BIPA di Australia mulai mengalami penurunan.

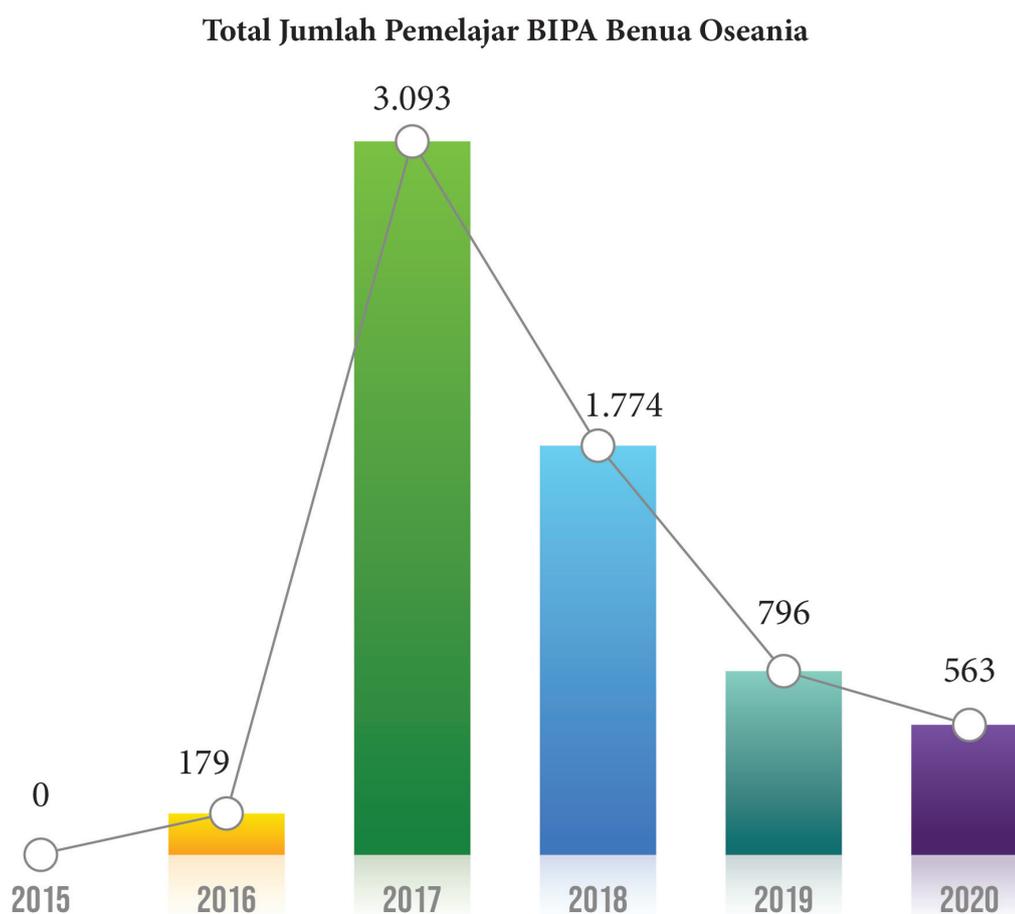
Selanjutnya perkembangan jumlah pemelajar BIPA di benua Afrika dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Afrika Tahun 2015 – 2020

Negara yang masuk dalam kategori Benua Afrika dan terdapat pemelajar BIPA yaitu Mesir dan Tunisia. Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa tren perkembangan jumlah pemelajar di Benua Afrika cenderung mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2015 terdapat 53 orang pemelajar BIPA kemudian mengalami kenaikan menjadi 5.453 pada tahun 2019. Pada tahun 2020

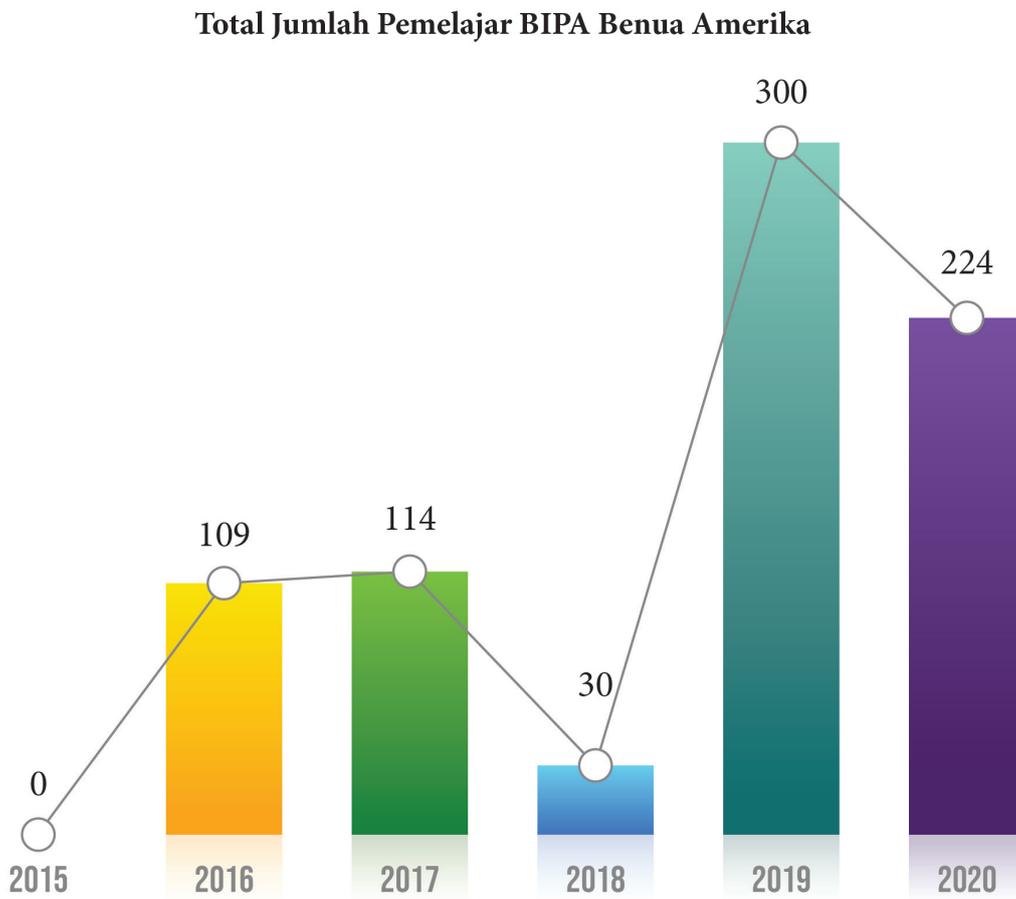
mengalami penurunan karena kondisi pandemi Covid-19. Dari Gambar 4 diketahui juga bahwa minat warga Mesir dan Tunisia untuk belajar Bahasa Indonesia cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tren jumlah pelajar BIPA yang naik terus menerus dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Jumlah total pemelajar BIPA di benua Afrika dari tahun 2015 sampai tahun 2020 sebanyak 8.729 orang. Selanjutnya perkembangan jumlah pemelajar BIPA di benua Oseania dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Oseania Tahun 2015 – 2020

Negara di Benua Oseania yang mempunyai pemelajar BIPA dalam hal ini adalah Papua Nugini. Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa pemelajar BIPA mulai ada pada tahun 2016 yaitu sebanyak 179 orang. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 3.093 orang. Kemudian dari tahun 2017 sampai tahun 2020 mengalami tren turun secara terus menerus sampai tahun 2020. Pada tahun 2017 dan 2018 jumlah pemelajar BIPA cenderung tinggi dikarenakan terdapat program pemberdayaan pengajar lokal BIPA. Jumlah total pemelajar BIPA di Papua Nugini dari tahun 2015 sampai tahun 2020 sebanyak 6.405 orang. Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui juga bahwa minat pemelajar BIPA di Papua Nugini mulai mengalami penurunan.

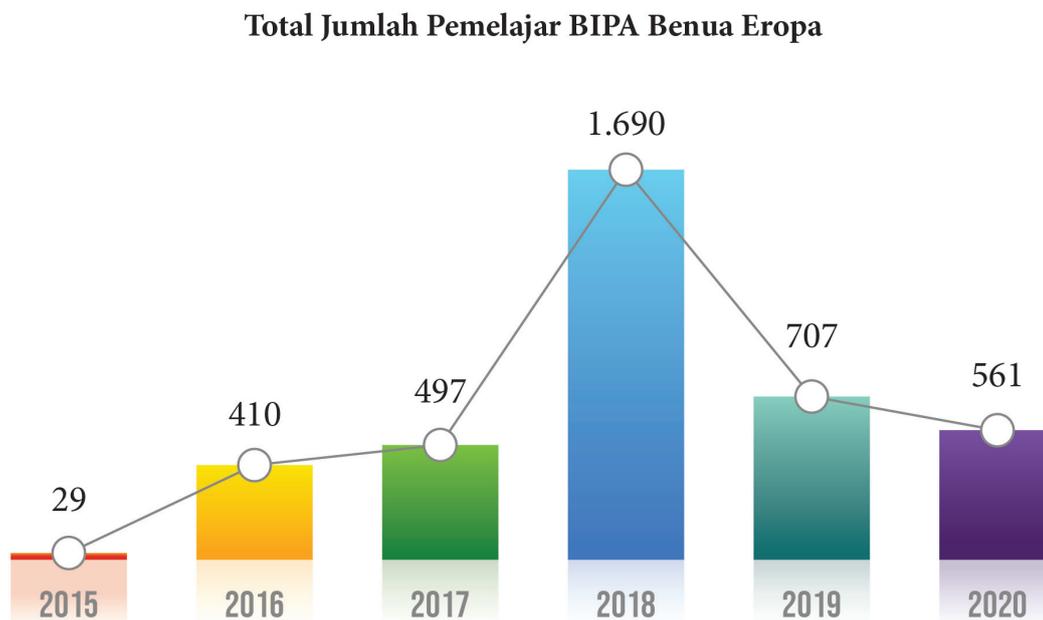
Selanjutnya perkembangan jumlah pemelajar BIPA di benua Amerika dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Tren Jumlah Pemelajar BIPA Benua Amerika Tahun 2015 – 2020

Negara yang masuk dalam kategori Benua Amerika dan terdapat pemelajar BIPA yaitu Amerika Serikat dan Suriname. Berdasarkan Gambar 6 diketahui bahwa tren perkembangan jumlah pemelajar di Benua Amerika cenderung mengalami kenaikan. Pemelajar BIPA mulai ada di Amerika Serikat pada tahun 2016 yaitu sebanyak 109 orang. Dari tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 300 orang, meskipun sempat terjadi penurunan di tahun 2018. Pada tahun 2020 mengalami penurunan karena kondisi pandemi Covid-19 menjadi 224 orang. Dari Gambar 6 diketahui juga bahwa minat warga Amerika Serikat untuk belajar Bahasa Indonesia meningkat. Jumlah total pemelajar BIPA di benua Amerika Serikat dari tahun 2015 sampai tahun 2020 sebanyak 777 orang.

Selanjutnya perkembangan jumlah pemelajar BIPA di benua Eropa dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.

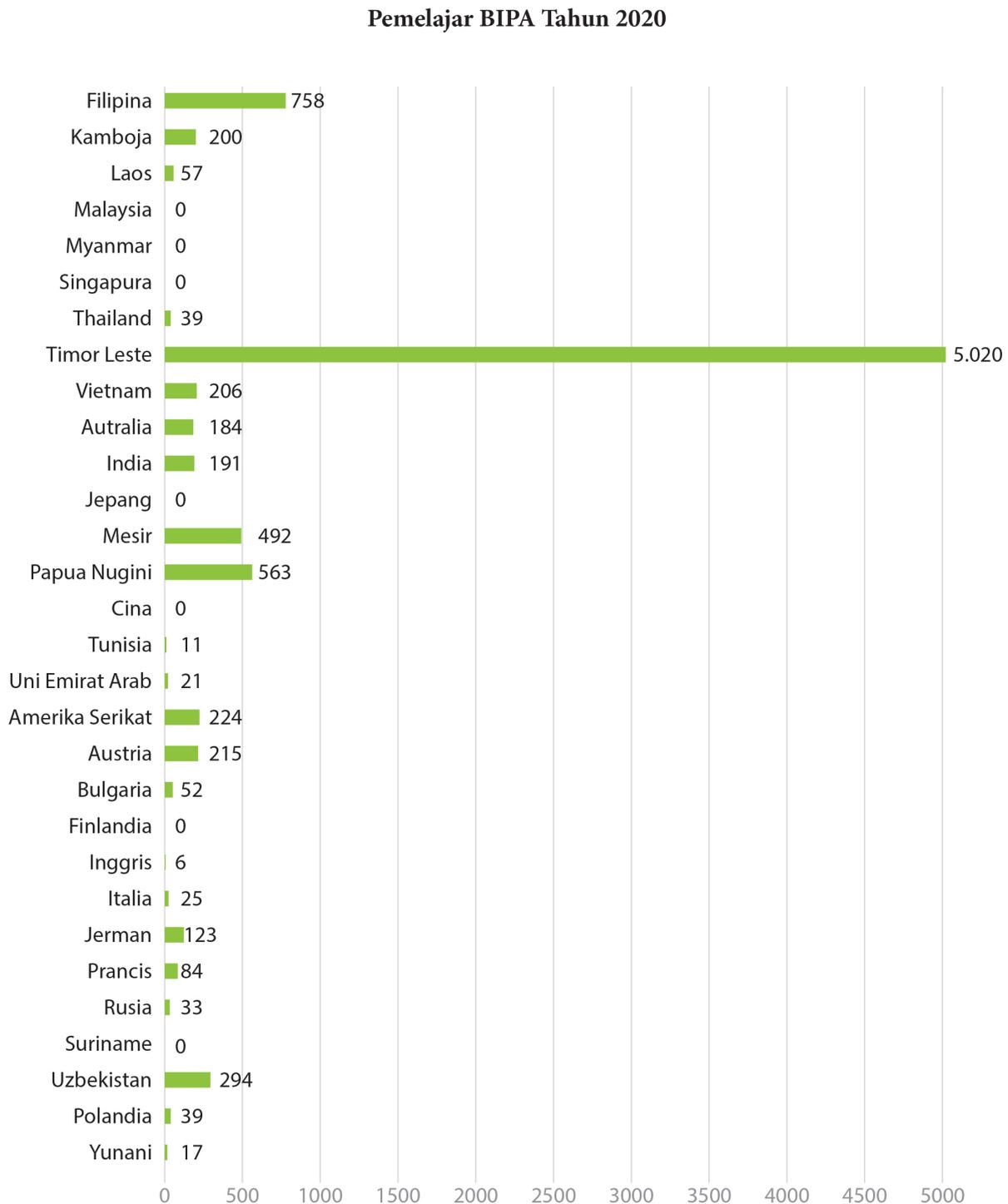


Gambar 7. Perkembangan Jumlah Pemelajar BIPA Benua Eropa Tahun 2015 – 2020

Negara-negara yang masuk dalam kategori Benua Eropa dan terdapat pemelajar BIPA yaitu Austria, Bulgaria, Finlandia, Inggris, Italia, Jerman, Prancis, Polandia, dan Yunani. Berdasarkan Gambar 7 diketahui bahwa tren perkembangan jumlah pemelajar di Benua Eropa. Dimulai pada tahun 2015 tercatat di Perancis terdapat 29 pemelajar BIPA. Kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan dengan penambahan negara pemelajar BIPA yaitu di Italia dan Jerman. Jumlah pemelajar BIPA di Benua Eropa mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2015 sampai tahun 2018 menjadi 1.690. Pada 2018 jumlah pemelajar BIPA sangat tinggi dikarenakan terdapat program pemberdayaan pengajar lokal BIPA. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 983 orang. Pada tahun 2020 juga mengalami penurunan karena kondisi pandemi Covid-19 menjadi 224 orang. Dari Gambar 7 diketahui juga bahwa minat warga benua Eropa untuk belajar Bahasa Indonesia meningkat. Jumlah total pemelajar BIPA di benua Eropa dari tahun 2015 sampai tahun 2020 sebanyak 3.894 orang.

Pada tahun 2020 meskipun pada masa pandemi Covid-19, namun pembelajaran BIPA masih berjalan. Beberapa negara melaksanakan pembelajaran BIPA secara jarak jauh. Oleh karena itu secara keseluruhan jumlah pemelajar BIPA di tahun 2020 menurun drastis, namun minat penutur asing masih tinggi untuk belajar Bahasa Indonesia meskipun dilakukan secara jarak jauh (*online*).

Data persebaran jumlah pemelajar BIPA diluar Indonesia dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Jumlah Pemelajar BIPA di berbagai Negara Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 8 diketahui bahwa jumlah pemelajar BIPA terbanyak pada tahun 2020 yaitu dari negara Timor Leste sebanyak 5.020 orang. Terdapat beberapa negara yang tidak ada pemelajar BIPA pada tahun 2020 yaitu Malaysia, Myanmar, Singapura, Jepang, Cina, Finlandia, dan Suriname. Jika dibandingkan dengan data pada tahun 2019, ada beberapa negara yang

masih mempunyai pemelajar BIPA di tahun 2019 dan di tahun 2020 menjadi kosong. Berikut perbandingan jumlah pemelajar BIPA tahun 2019 dan 2020 di beberapa negara.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Pemelajar BIPA Tahun 2019 dan 2020

Negara	Benua	2019	2020
Malaysia	Asia	61	0
Myanmar	Asia	240	0
Singapura	Asia	0	0
Jepang	Asia	0	0
Cina	Asia	188	0
Finlandia	Eropa	20	0
Suriname	Amerika	0	0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa untuk negara Malaysia, Myanmar, Cina dan Finlandia pada tahun 2019 terdapat pemelajar BIPA namun di tahun 2020 jumlah pemelajar BIPA menjadi 0. Hal ini yang menjadi perhatian, apakah memang dikarenakan ada pandemi Covid-19 ataukah ada hal lain. Sedangkan untuk negara Singapura, Jepang dan Suriname pada tahun 2019, jumlah pemelajar BIPA sudah kosong. Pemelajar BIPA dari negara Singapura terakhir mengikuti program BIPA pada tahun 2017, dengan jumlah pemelajar sebanyak 84 orang. Pemelajar BIPA dari negara Jepang terakhir mengikuti program BIPA pada tahun 2017, dengan jumlah pemelajar sebanyak 24 orang. Pemelajar BIPA dari negara Suriname terakhir mengikuti program BIPA pada tahun 2018, dengan jumlah pemelajar sebanyak 30 orang. Hal ini menggambarkan bahwa minat warga negara Singapura, Jepang, dan Suriname untuk belajar Bahasa Indonesia mulai turun.

B. PERKEMBANGAN JUMLAH PENGIRIMAN GURU BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING KE LUAR NEGERI

Dalam menanggapi kebutuhan akan upaya peningkatan kualitas pengajaran BIPA, salah satu faktor pendukung penting yang berhadapan langsung di lapangan dengan pemelajar BIPA adalah guru. Guru merupakan aset penting dan dinamis. Guru akan mampu menimbang banyak hal sebagai upayanya dalam keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar oleh pemelajar, akan mempengaruhi suksesnya proses pembelajaran bahasa kedua. Untuk itu, pentinglah bagi seorang guru untuk menjadi contoh yang baik. Selain menjadi contoh yang baik, dalam waktu yang terbatas, guru dituntut untuk mampu merancang sebuah program yang dapat memenuhi kebutuhan pemelajar BIPA.

Penentuan guru yang ditugaskan ke luar negeri untuk mengajar BIPA dilakukan dengan seleksi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Beberapa persyaratan umum untuk bisa mendaftar sebagai guru BIPA antara lain:

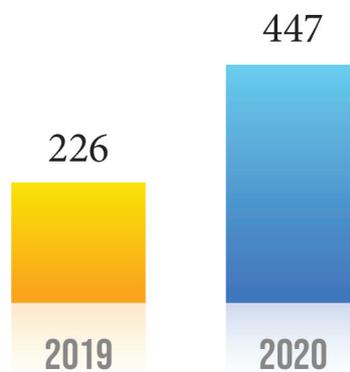
1. Berkewarganegaraan Indonesia
2. Berusia antara 24 s/d 50 tahun
3. Berpendidikan sekurang-kurangnya sarjana S-1 (diutamakan jurusan bahasa dan sastra, baik kependidikan maupun nonkependidikan)
4. Sehat jasmani dan rohani (dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah)
5. Mahir berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis (dibuktikan dengan sertifikat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia)
6. Berpengalaman mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing
7. Berkelakuan baik serta tidak pernah terlibat tindakan kriminal, tindakan asusila, dan penyalahgunaan narkoba (dibuktikan dengan surat keterangan catatan kepolisian (SKCK) dan surat keterangan bebas narkoba dari rumah sakit pemerintah)
8. Tidak sedang menempuh pendidikan, menerima beasiswa, dan/atau menjalani kewajiban pascatugas belajar atau kewajiban sebagai calon pegawai
9. Mahir berbahasa asing tertentu sesuai dengan kebutuhan di negara sasaran (dibuktikan dengan sertifikat kemahiran berbahasa asing)
10. Memperoleh izin dan rekomendasi dari atasan langsung (bagi yang bekerja di lembaga pemerintah atau swasta)
11. Memperoleh rekomendasi pengalaman mengajarkan BIPA dari pimpinan lembaga

- penyelenggara program BIPA, pengajar senior BIPA, atau pemelajar BIPA
12. Memiliki wawasan yang positif dan komprehensif tentang Indonesia
 13. Mahir memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi
 14. Mampu melaksanakan penelitian
 15. Memiliki kemampuan yang memadai dalam berdiplomasi dan berkomunikasi
 16. Memiliki keterampilan dalam kesenian tradisional dan/atau kontemporer Indonesia
 17. Bersedia ditugasi ke negara sasaran pada waktu yang ditentukan

Selain persyaratan umum tersebut, pelamar wajib memenuhi persyaratan khusus sesuai dengan pilihan negara sasaran seperti skor TOEFL atau IELTS (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020).

Data jumlah pengiriman guru BIPA keluar negeri untuk tahun 2019 dan tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.

Jumlah Guru Pengajar BIPA



Gambar 9. Jumlah Pengiriman Guru BIPA ke Luar Negeri Tahun 2019 dan 2020

Pada tahun 2019 dan 2020 total pengiriman Guru BIPA ke luar negeri yaitu sebanyak 673 orang yang tersebar di beberapa negara. Berdasarkan Gambar 9 diketahui bahwa pengiriman guru pengajar BIPA mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebanyak 98%. Hal ini menunjukkan bahwa minat warga Indonesia untuk menjadi guru pengajar BIPA ke luar negeri semakin tinggi.

Jumlah pengiriman guru pengajar BIPA ke benua Asia dapat dilihat pada Gambar 10 berikut.

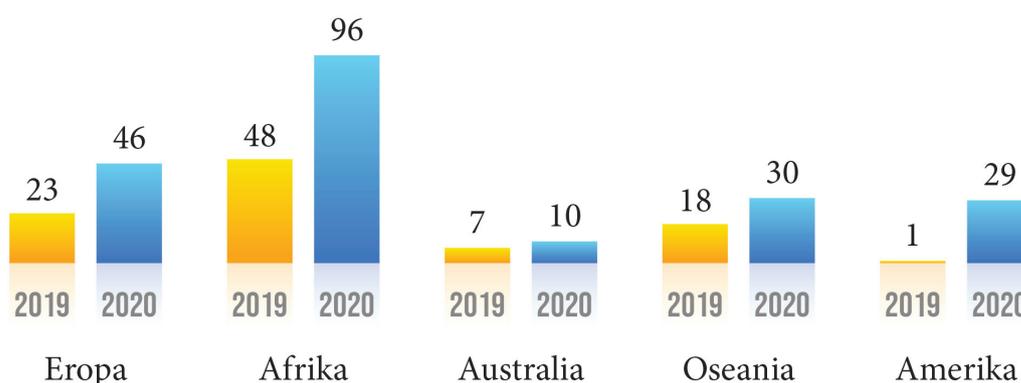
Jumlah Guru Pengajar BIPA Benua Asia



Gambar 10. Jumlah Pengiriman Guru BIPA ke Benua Asia Tahun 2019 dan 2020

Pengiriman guru pengajar BIPA ke benua Asia tersebar di beberapa negara, antara lain Malaysia, Kamboja, Thailand, Rusia, Filipina, Vietnam, Jepang, Singapura, Laos, Timor Leste, India, Uzbekistan, dan Uni Emirat Arab. Berdasarkan Gambar 10 diketahui bahwa pengiriman guru BIPA ke Benua Asia mengalami kenaikan sebesar 83% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa minat warga Indonesia untuk menjadi guru pengajar BIPA ke benua Asia semakin tinggi. Jumlah pengiriman guru pengajar BIPA ke benua Eropa, Afrika, Australia, Oseania, dan Amerika dapat dilihat pada Gambar 11 berikut.

Jumlah Guru Pengajar BIPA tiap Benua



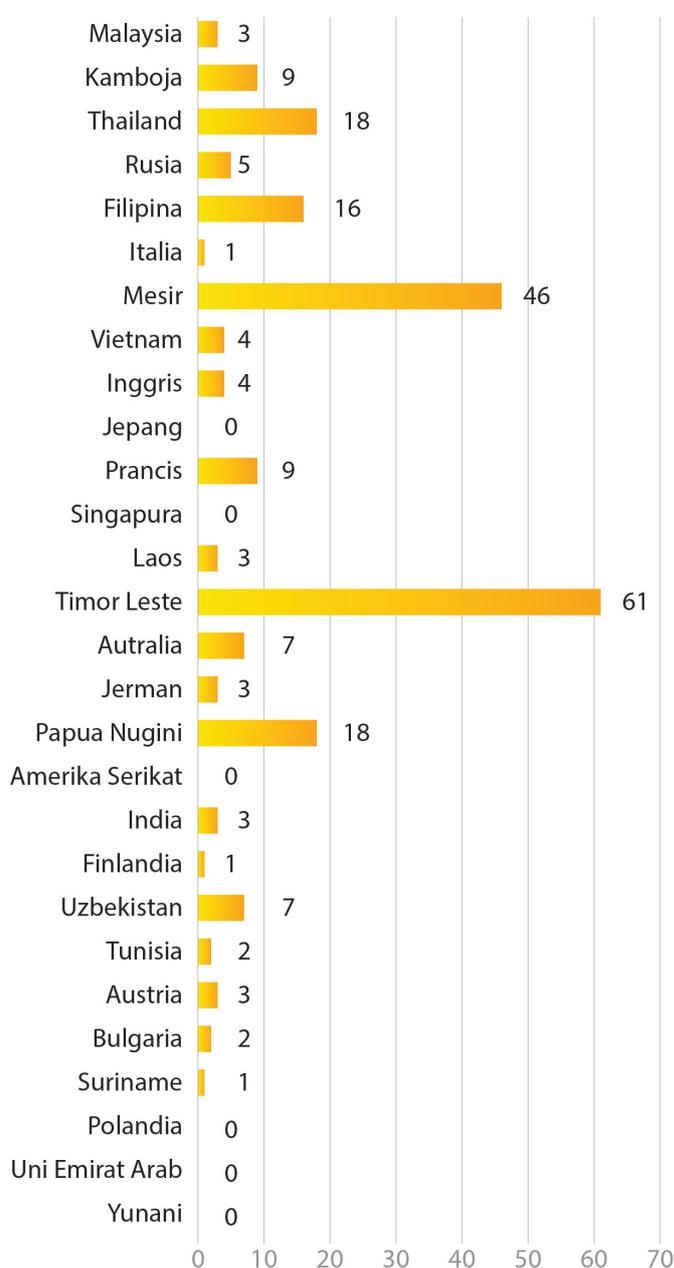
Gambar 11. Jumlah Pengiriman Guru BIPA di tiap Benua Tahun 2019 dan 2020

Secara garis besar berdasarkan Gambar 11 dapat dilihat bahwa jumlah pengiriman guru BIPA ke luar negeri (Benua Eropa, Afrika, Australia, Oseania, dan Amerika) mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pengiriman guru BIPA ke benua Eropa (Italia, Inggris, Prancis, Jerman, Finlandia, Austria, Bulgaria, Polandia, dan Yunani) mengalami kenaikan sebesar 100%

dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pengiriman guru BIPA ke benua Afrika (Mesir dan Tunisia) mengalami kenaikan sebesar 100% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pengiriman guru BIPA ke Australia mengalami kenaikan sebesar 43% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pengiriman guru BIPA ke benua Oseania (Papua Nugini) mengalami kenaikan sebesar 67% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pengiriman guru BIPA ke benua Amerika (Amerika Serikat dan Suriname) mengalami kenaikan terbesar yaitu dari hanya 1 orang di tahun 2019 menjadi 29 orang di tahun 2020.

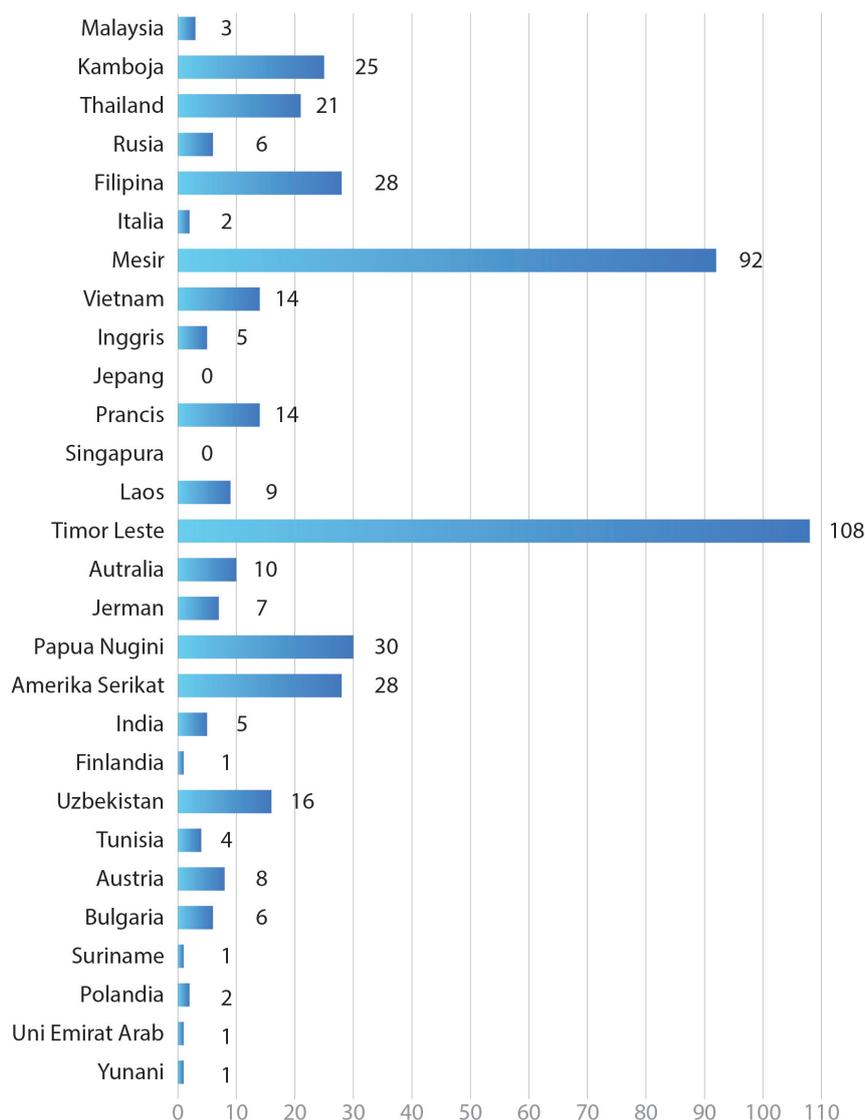
Jumlah pengiriman guru pengajar BIPA tahun 2019 dan 2020 yang tersebar di beberapa negara dapat dilihat pada Gambar12 dan13 berikut.

Jumlah Guru Pengajar BIPA Tahun 2019



Gambar 12. Jumlah Pengajar Guru BIPA di berbagai Negara Tahun 2019

Jumlah Guru Pengajar BIPA Tahun 2020



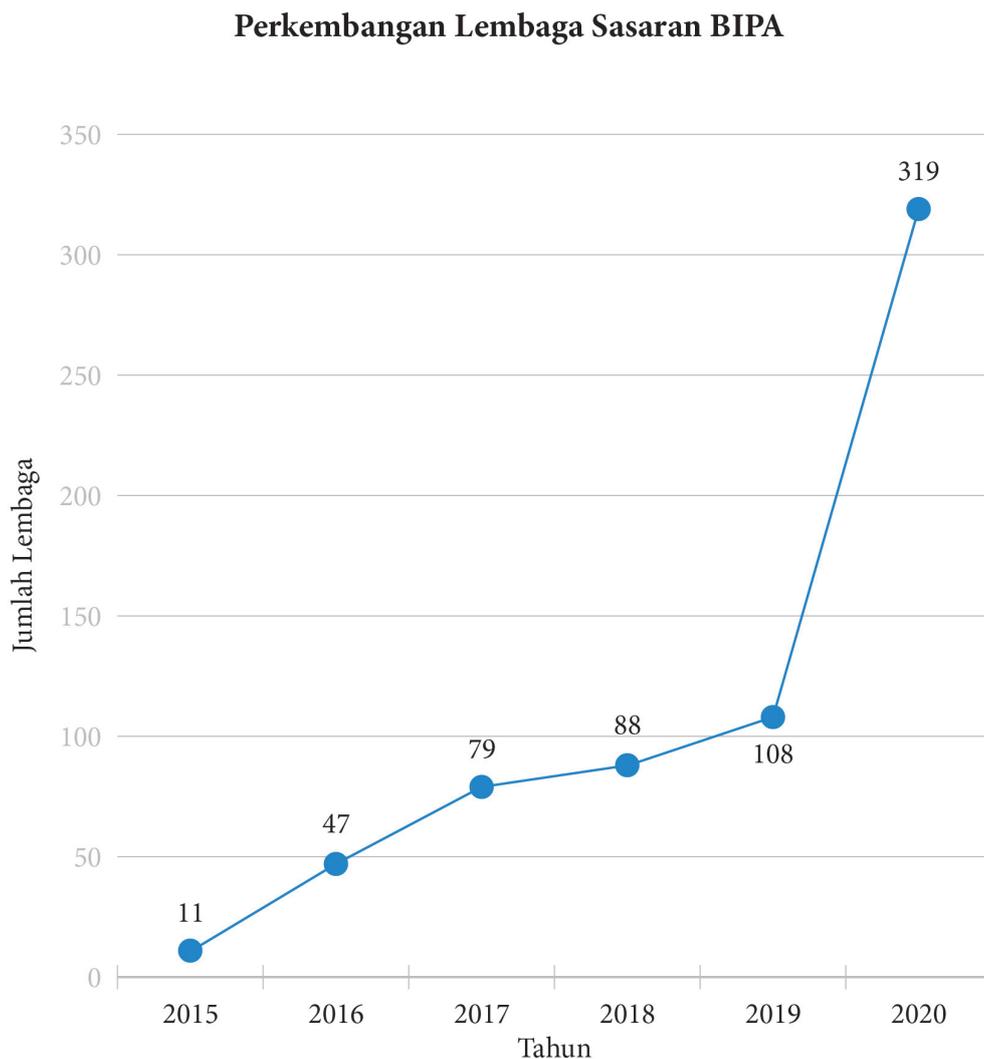
Gambar 13. Jumlah Guru Pengajar BIPA ke berbagai Negara Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 12 dan 13 jumlah pengiriman guru BIPA terbanyak yaitu ke negara Timor Leste dan Mesir. Pengiriman guru BIPA ke Timor Leste pada tahun 2019 sebanyak 61 dan pada tahun 2020 sebanyak 108, mengalami kenaikan sebesar 77%. Pengiriman guru BIPA ke Mesir pada tahun 2019 sebanyak 46 dan pada tahun 2020 sebanyak 92, mengalami kenaikan sebesar 100%. Pada tahun 2019 dan 2020 terdapat beberapa negara dengan jumlah pengiriman guru BIPA yang kosong. Tahun 2019 guru BIPA tidak dikirim ke negara Jepang, Singapura, Amerika Serikat, Polandia, Uni Emirat Arab, dan Yunani. Sedangkan pada tahun 2020 guru BIPA tidak dikirim ke negara Jepang dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa ada kenaikan jumlah pengiriman guru pengajar BIPA untuk negara Amerika Serikat, Polandia, Uni Emirat Arab dan Yunani yang semula nol di tahun 2019.

C. PERKEMBANGAN JUMLAH LEMBAGA SASARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING KE LUAR NEGERI

Lembaga BIPA merupakan lembaga seperti sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, lembaga pemerintah/swasta, dan komunitas yang menyelenggarakan pengajaran BIPA serta terdaftar di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pendaftaran lembaga BIPA bisa melalui laman Jaga BIPA (Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA) yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Lembaga yang sudah terdaftar memiliki hak akses untuk memutakhirkan data dan informasi lembaganya untuk dimanfaatkan oleh khalayak pengguna umum.

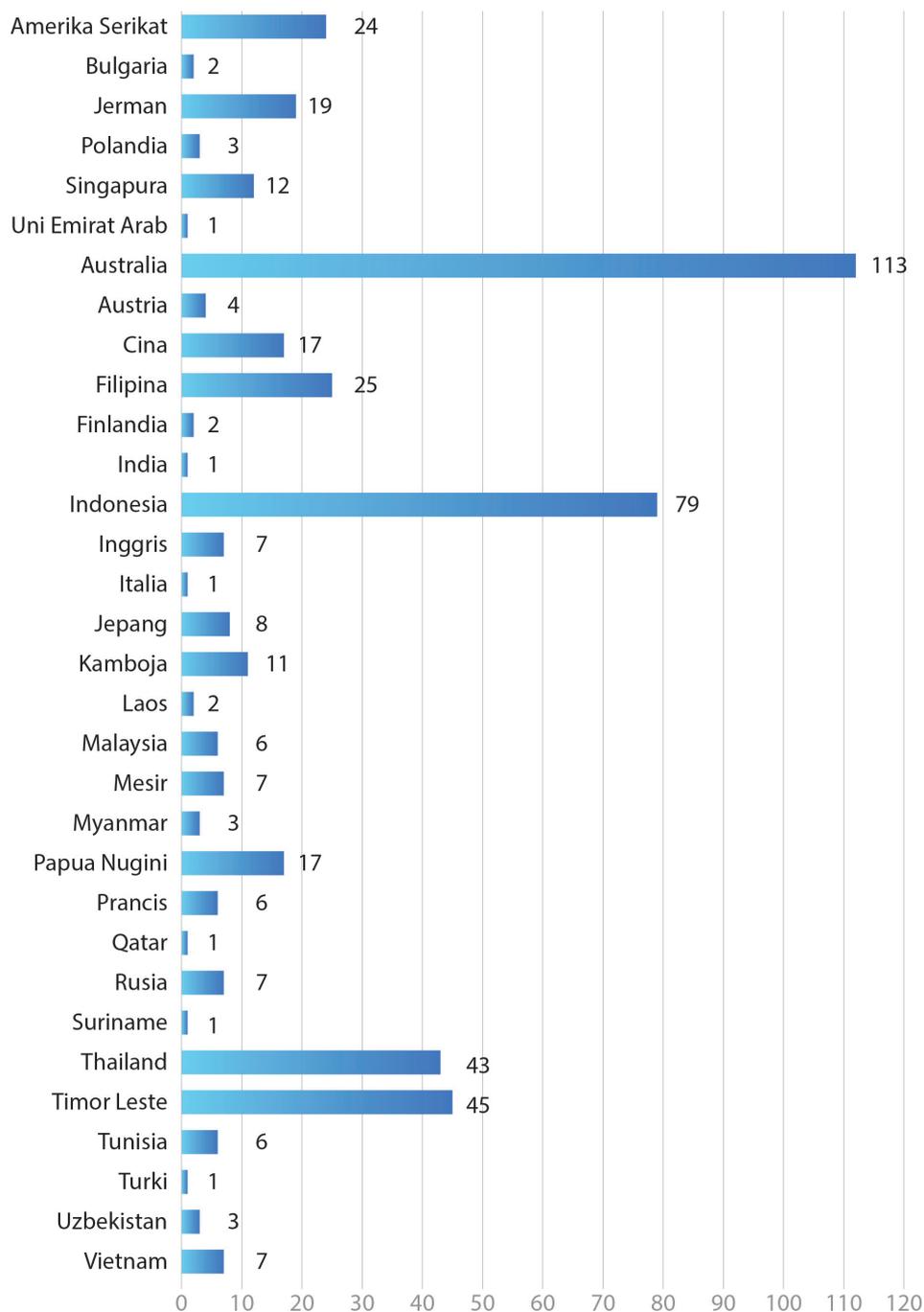
Perkembangan lembaga sasaran BIPA dari tahun 2015 sampai 2020 dapat dilihat pada Gambar 14 berikut.



Gambar 14. Perkembangan Lembaga Sasaran BIPA Tahun 2015 – 2020

Berdasarkan Gambar 14 dapat diketahui bahwa perkembangan lembaga sasaran BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2015 hanya terdapat 11 lembaga sasaran BIPA, kemudian menjadi 108 lembaga pada tahun 2019. Pada tahun 2019 ke 2020 terlihat mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 195% dari 108 lembaga di tahun 2019 menjadi 319 lembaga sasaran di tahun 2020. Persebaran lembaga penyelenggara BIPA di luar negeri pada tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 15 berikut.

Lembaga Penyelenggara BIPA Tahun 2020



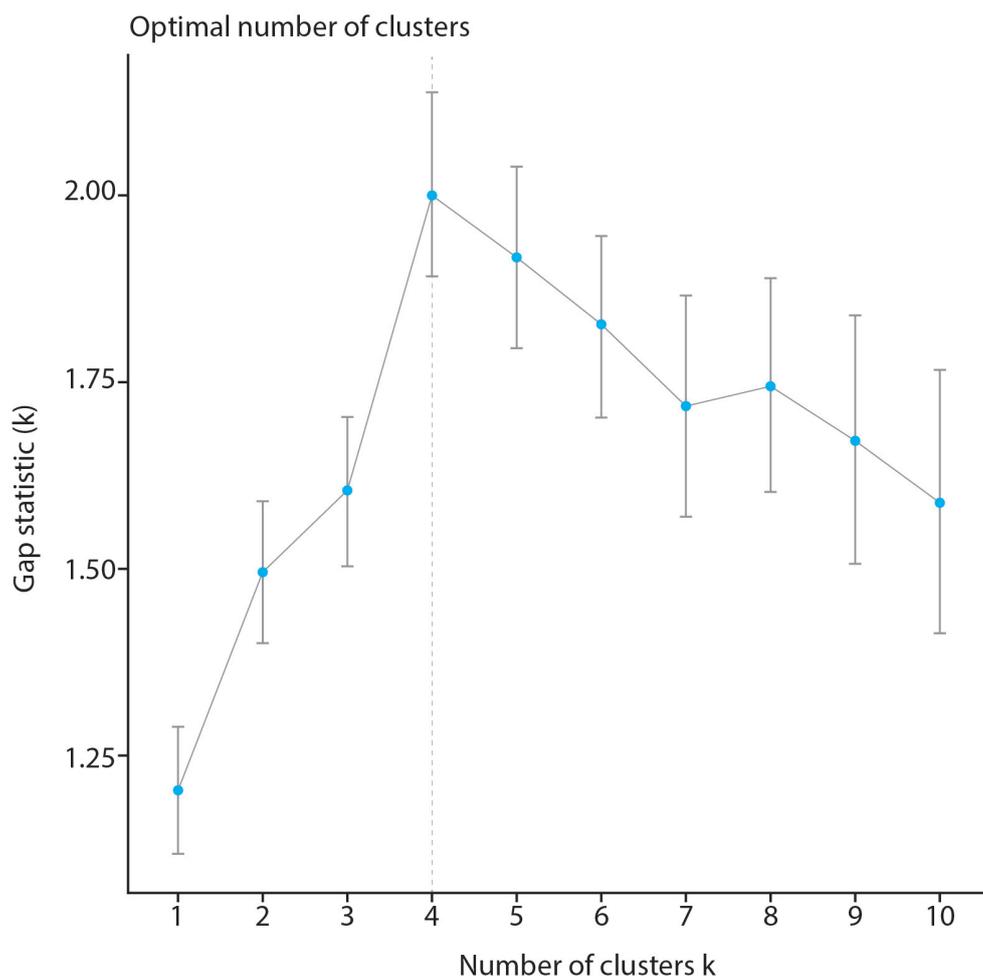
Gambar 15. Jumlah Penyelenggara BIPA Tahun 2020 di berbagai Negara

Terdapat 31 negara selain Indonesia yang mempunyai lembaga penyelenggara program BIPA. Dari Gambar 15 terlihat bahwa negara yang memiliki lembaga BIPA terbanyak pada tahun 2020 yaitu Australia sebanyak 113 lembaga. Terbanyak kedua dan ketiga dimana memiliki lembaga BIPA hampir sama yaitu negara Timor Leste sebanyak 45 lembaga dan Thailand sebanyak 43 lembaga. Negara-negara yang hanya memiliki satu lembaga penyelenggara BIPA yaitu Uni Emirat Arab, India, Italia, Qatar, Suriname, dan Turki.

D. PENGELOMPOKAN NEGARA BERDASARKAN PEMELAJAR, GURU, DAN LEMBAGA BIPA

Analisis yang digunakan untuk mengelompokkan negara-negara berdasarkan karakteristiknya yaitu *K-Means Cluster*. *K-Means cluster* digunakan untuk mengelompokkan negara-negara diluar Indonesia dimana terdapat program BIPA berdasarkan kemipiripan karakteristik negara ditinjau dari pemelajar BIPA, guru BIPA dan lembaga BIPA. Data yang digunakan untuk pengelompokkan ini yaitu data pemelajar BIPA, guru BIPA dan lembaga penyelenggara BIPA tahun 2020.

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis *K-Means Cluster* adalah menentukan jumlah cluster optimal. Salah satu metode yang digunakan dalam menentukan jumlah cluster optimal yaitu metode *Gap-Statistics*. Hasil pengolahan data menggunakan metode *Gap-Statistics* adalah sebagai berikut.



Gambar 16. Jumlah Cluster Optimal menggunakan metode *Gap-Statistics*

Berdasarkan Gambar 16 diketahui bahwa jumlah cluster optimal yang terbentuk sebanyak 4 cluster. Setelah diketahui jumlah cluster optimal yaitu 4 cluster selanjutnya melakukan pengolahan data menggunakan *K-Means Cluster*. Tahapan pertama yaitu menentukan pusat cluster awal dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Pusat Cluster Awal

Initial Cluster Centers

	Cluster			
	A	B	C	D
Pemelajar	294.00	5020.00	.00	758.00
Lembaga	3.00	45.00	1.00	25.00
Guru	16.00.00	108.00	1.00	28.00

Tabel 2 merupakan tampilan pertama atau proses menentukan pusat cluster awal (Initial Cluster Centers) dari variabel pemelajar BIPA, Guru BIPA dan Lembaga BIPA sebelum dilakukan iterasi. Tahap kedua yaitu memasukkan objek variabel BIPA berdasarkan jarak terdekat atau disebut proses iterasi. Untuk mendeteksi berapa kali proses iterasi yang dilakukan dalam proses clustering dari 30 objek (negara) yang diteliti, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Proses Iterasi dalam Clustering

Iteration History*

Iteration	Change in Cluster Centers			
	A	B	C	D
1	47.751	.000	27.714	97.587
2	35.836	.000	.000	60.145
3	11.717	.000	5.390	.000
4	.000	.000	.000	.000

a. Convergence achieved due to no or small change in cluster centers. The maximum absolute coordinate change for any center is ,000. The current iteration is 4. The minimum distance between initial centers is 294,389.

Tabel 3 merupakan proses mengubah atau mengacak cluster yang sebelumnya sehingga menjadi lebih tepat dalam mengelompokkan variabel tersebut. Ternyata proses clustering yang dilakukan melalui 4 tahapan iterasi untuk mendapatkan cluster yang tepat. Berdasarkan hasil tersebut disebutkan bahwa jarak minimum antar pusat cluster yang terjadi dari hasil iterasi adalah

294,389. Adapun hasil akhir dari proses clustering dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Pusat Akhir Cluster

Final Cluster Centers

	Cluster			
	A	B	C	D
Pemelajar	204.63	5020.00	21.33	604.33
Lembaga	22.75	45.00	7.06	16.33
Guru	14.13	108.00	4.22	50.00

Pada akhir proses yang dilakukan yaitu jarak yang disesuaikan bersama beberapa objek dalam cluster. Pada metode ini calon pusat cluster awal dipilih secara *random* dari seluruh observasi selanjutnya akan didapatkan final cluster center pada Tabel 4.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah anggota masing-masing cluster yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel *output* berikut.

Tabel 5. Jumlah Anggota dalam Cluster

Number of Cases in each Cluster

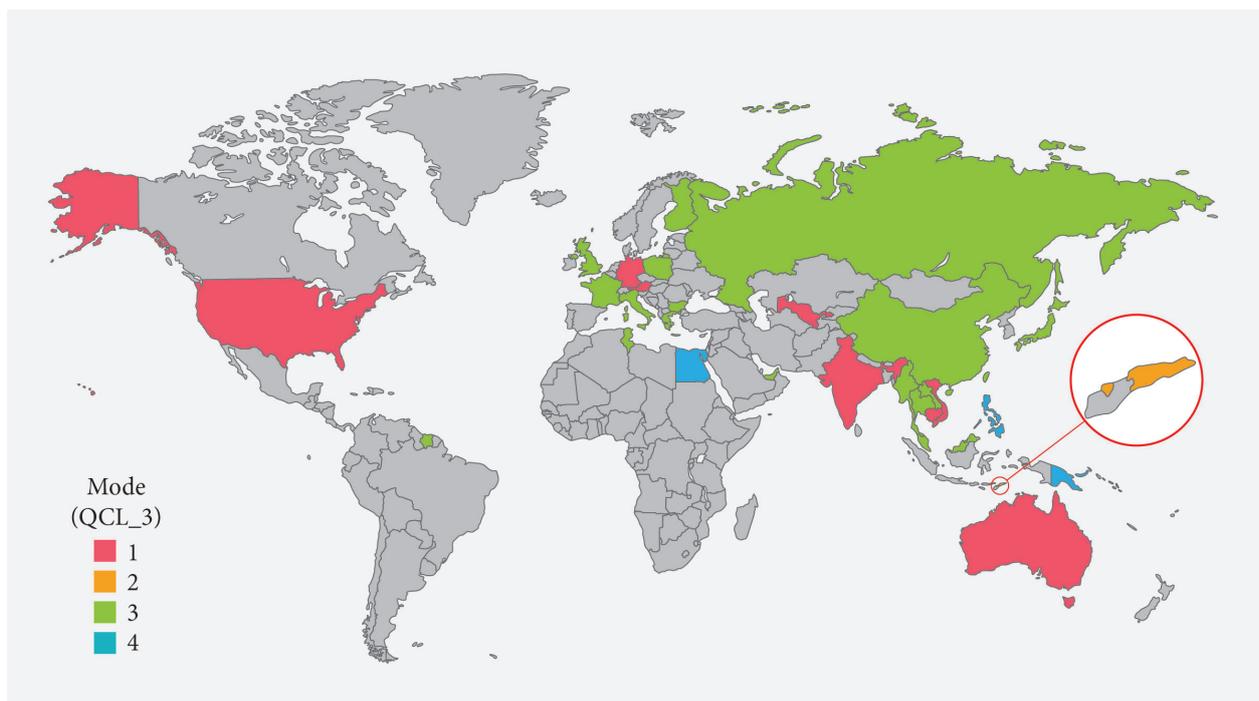
Cluster	A	8.000
	B	1.000
	C	18.000
	D	3.000
Valid		30.000
Missing		.000

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat negara terbanyak ada di cluster ke-3 yaitu sebanyak 18 negara sedangkan negara paling sedikit terdapat pada cluster ke-2 yaitu hanya satu negara dengan tidak ada data yang hilang atau missing.

Detail anggota pada masing-masing cluster dapat dilihat pada Tabel 6 dan persebarannya dapat dilihat pada Gambar 17 berikut.

Tabel 6. Anggota masing-masing Cluster

Cluster A	Cluster B	Cluster C	Cluster D
Amerika Serikat	Timor Leste	Bulgaria	Filipina
Australia		Cina	Mesir
Austria		Finlandia	Papua Nugini
India		Inggris	
Jerman		Italia	
Kamboja		Jepang	
Uzbekistan		Laos	
Vietnam		Malaysia	
		Myanmar	
		Polandia	
		Prancis	
		Rusia	
		Singapura	
		Suriname	
		Thailand	
		Tunisia	
		Uni Emirat Arab	
		Yunani	



Gambar 17. Peta Sebaran Cluster BIPA

Cluster A beranggotakan negara Amerika Serikat, Australia, Austria, India, Jerman, Kamboja, Uzbekistan, dan Vietnam. Cluster B hanya mempunyai satu anggota yaitu negara Timor Leste. Cluster C memiliki anggota terbanyak yaitu negara Bulgaria, Cina, Finlandia, Inggris, Italia, Jepang, Laos, Malaysia, Myanmar, Polandia, Prancis, Rusia, Singapura, Suriname, Thailand, Tunisia, Uni Emirat Arab, dan Yunani. Sedangkan cluster D beranggotakan negara Filipina, Mesir, dan Papua Nugini. Selanjutnya untuk mengetahui karakteristik di masing-masing cluster dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Karakteristik Masing-masing Cluster

	Rata-rata		
	Jumlah Pemelajar BIPA	Jumlah Lembaga BIPA	Jumlah Guru BIPA
Cluster A	205	23	14
Cluster B	5020	45	108
Cluster C	21	7	4
Cluster D	604	16	50

Cluster A mempunyai karakteristik rata-rata jumlah pemelajar BIPA sebanyak 205 orang, rata-rata jumlah lembaga BIPA sebanyak 23 dan rata-rata jumlah guru pengajar BIPA sebanyak 14. Cluster A adalah negara yang memiliki rata-rata jumlah pemelajar BIPA tertinggi kedua setelah cluster B, namun rata-rata pemelajar dan guru BIPAnya masih rendah. Cluster B yang beranggotakan negara Timor Leste mempunyai karakteristik jumlah pemelajar BIPA sebanyak 5.020 orang, jumlah lembaga BIPA sebanyak 45, dan jumlah guru BIPA sebanyak 108 orang. Cluster B ini merupakan cluster yang mempunyai karakteristik jumlah pemelajar, lembaga dan guru pengajar BIPA yang paling tinggi dibandingkan dengan cluster lainnya.

Cluster C mempunyai karakteristik rata-rata jumlah pemelajar BIPA sebanyak 21 orang, rata-rata jumlah negara BIPA sebanyak 7, dan rata-rata jumlah guru pengajar BIPA sebanyak 4 orang. Berbanding terbalik dengan Cluster B yang mempunyai karakteristik tertinggi, cluster C ini merupakan cluster yang memiliki karakteristik jumlah pemelajar, lembaga dan guru pengajar BIPA yang paling rendah dibandingkan dengan cluster lainnya. Cluster D memiliki karakteristik rata-rata jumlah pemelajar BIPA sebanyak 604 orang, rata-rata jumlah lembaga BIPA sebanyak 16, dan rata-rata jumlah guru pengajar BIPA sebanyak 50 orang. Cluster 4 ini adalah negara yang memiliki rata-rata pemelajar dan guru BIPA tertinggi kedua setelah cluster B, namun jumlah lembaga BIPAnya masih tergolong rendah.

Bab V

Penutup





A. KESIMPULAN

Bahasa Indonesia telah diajarkan bagi penutur asing di luar negeri. Program BIPA memiliki peran yang penting dalam internasionalisasi Bahasa Indonesia. Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa diketahui bahwa perkembangan jumlah pelajar BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020 cenderung naik. Jumlah total pelajar BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020 sebanyak 79.410 orang. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 jumlah pelajar BIPA mengalami kenaikan yang signifikan mulai 1.883 orang menjadi 21.940. Tahun 2017 ke tahun 2018 jumlah pelajar BIPA mengalami penurunan sebanyak 3.769 orang. Kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2019 menjadi 18.677 orang. Hal yang menarik terlihat pada tahun 2019 ke tahun 2020, dimana jumlah pelajar BIPA mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 9.823 orang. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 sehingga dimana pertemuan tatap muka untuk pembelajaran BIPA sangat terbatas dan lebih banyak melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara online.

Pada tahun 2019 dan 2020 total pengiriman Guru BIPA ke luar negeri yaitu sebanyak 673 orang yang tersebar di beberapa negara. Perkembangan jumlah pengiriman guru pengajar BIPA mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebanyak 98%. Hal ini menunjukkan bahwa minat warga Indonesia untuk menjadi guru pengajar BIPA ke luar negeri semakin tinggi. Terdapat kenaikan jumlah pengiriman guru pengajar BIPA untuk negara Amerika Serikat, Polandia, Uni Emirat Arab dan Yunani yang semula nol di tahun 2019.

Perkembangan lembaga sasaran BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2015 hanya terdapat 11 lembaga sasaran BIPA, kemudian menjadi 108 lembaga pada tahun 2019. Pada tahun 2019 ke 2020 terlihat mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 195% dari 108 lembaga di tahun 2019 menjadi 319 lembaga sasaran di tahun 2020.

Berdasarkan hasil analisis untuk pengelompokan negara-negara yang menyelenggarakan program BIPA diketahui bahwa terbentuk 4 cluster yang memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda. Cluster A yang beranggotakan negara Amerika Serikat, Australia, Austria, India, Jerman, Kamboja, Uzbekistan, dan Vietnam mempunyai karakteristik rata-rata jumlah pelajar BIPA tertinggi kedua setelah cluster B, namun rata-rata pelajar dan guru BIPAnya masih rendah. Cluster B yang beranggotakan negara Timor Leste mempunyai karakteristik jumlah

pemelajar, lembaga dan guru pengajar BIPA yang paling tinggi dibandingkan dengan cluster lainnya. Cluster C yang beranggotakan negara Bulgaria, Cina, Finlandia, Inggris, Italia, Jepang, Laos, Malaysia, Myanmar, Polandia, Prancis, Rusia, Singapura, Suriname, Thailand, Tunisia, Uni Emirat Arab, dan Yunani mempunyai karakteristik jumlah pemelajar, lembaga dan guru pengajar BIPA yang paling rendah dibandingkan dengan cluster lainnya. Cluster D beranggotakan negara Filipina, Mesir, dan Papua Nugini memiliki karakteristik rata-rata pemelajar dan guru BIPA tertinggi kedua setelah cluster B, namun jumlah lembaga BIPAnya masih tergolong rendah.

B. SARAN

Berdasarkan gambaran kondisi perkembangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang telah diuraikan dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan program BIPA yang ada di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jumlah pemelajar BIPA yang turun di tahun 2020 karena pandemi bisa dioptimalkan dengan pembelajaran jarak jauh untuk negara-negara yang belum mengikuti PJJ sebelumnya. Dari hasil pengelompokan negara-negara yang mengikuti program BIPA diketahui bahwa di cluster C memiliki karakteristik jumlah pemelajar, lembaga dan guru pengajar BIPA yang paling rendah sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan program-program BIPA di negara yang masuk cluster tersebut. Namun daripada itu juga tergantung dengan kebijakan masing-masing negara mengingat masih dalam kondisi pandemi sekarang ini.

Daftar Pustaka





DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. (16 Agustus 2021). Diambil dari Republika:
<https://www.republika.id/posts/19432/diplomasi-bahasa> (diakses: 20 September 2021)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (25 Juni 2012). Diambil dari
https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa (diakses: 10 Mei 2021)
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah* Vol.24 No.2, 226-245.
- Johnson, R. A., & Wichern, D. W. (2007). *Applied Multivariate Statistical Analysis*.
New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (14 Februari 2020)
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/seleksi-calon-tenaga-pengajar-bipa-untuk-luar-negeri-dengan-masa-tahun-tugas-2021> (diakses : 6 Agustus 2021)
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Maysaroh, S. (2015). *Analisis Kelompok dengan Metode Kernel K-Means*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Muliastuti, L. (2016). BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Politik Bahasa*. Magelang: Universitas Tidar Magelang.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015* (pp. 285-291). Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi (2021). *Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sharma, S. (1996). *Applied Multivariate Techniques*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana* Vol. 9 No. 1, 62-78.
- Suyitno, I. (2008). *Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* (BIPA. Diksi Vol. : 15 No.1, 112-113.
- Walilo, G. L. *Balai Bahasa Provinsi Papua*. Diambil dari <https://balaibahasapapua.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/08/1.-Sejarah-dan-Perkembangan-Bahasa-Indonesia.pdf> (diakses: 23 Agustus 2021)
- Widodo, S. (4 Juli 2021). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Diambil dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahasa-indonesia-menuju-bahasa-internasional> (3 Agustus 2021)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa> (diakses: 5 Agustus 2021)

<https://bipa.kemdikbud.go.id/portal> (diakses: 15 Juni 2021)